

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DI SMA NEGERI 6 BENGKULU SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**HENNY SISLIANA LORENSA
NIM. 212 332 8509**

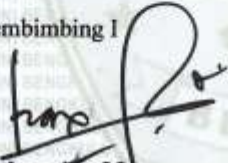
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **HENNY SISLIANA LORENZA** NIM: 212 332 8509
yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”**. Program Studi
Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini
telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing
II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi
Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 8 Agustus 2017

Pembimbing I


Yuhaswita, MA
NIP.197006271997032002

Pembimbing II


Trivani Pujiastuti, MA, Si
NIP.198202102005012003

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat/Ramdani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **Henny Sisliana Lorensa**, NIM: 212 332 8509 yang berjudul "**Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan**". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **17 November 2017**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, 17 November 2017



Dr. Subirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Jonis Hunandar, M.Ag

NIP.197204091998031001

Sekretaris

Triyani Pujestika, MA,SI

NIP.198202102005012003

Penguji I

Asniti Karni, M.Pd.,Kons

NIP.197203122000032003

Penguji II

Wira Hadikusuma, S.Sos.I.,M.S.I

NIP.198601012011012

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”**. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2017
Mahasiswa yang menyatakan



HENNY SISLIANA LORENSA
NIM.212 332 8509

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.s Ar-Ra'd 11).

Bangun dari mimpi, berikhtiar mencapai kesuksesan

(Henny Sisliana Lorensa)

Persembahan

Bahagia ini bukan saja menjadi milikku sendiri, karena itu rasa ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan kepada ku. Ya Robb sungguh besar rahmat, kasih sayang yang Kau beri pada hamba.
2. Pendorong semangat dan cita- citaku , Bak (Juman) dan Mak (Nayuna) yang sangat kucintai dan kusayangi yang selalu berkorban untukku hingga aku bisa merasakan indahny bangku kuliah. Terimakasih akuucapkan atas segala pengorbanan kalian.
3. Untuk adik- adikku yang kusayangi (Hemmy Mariche dan Widia Sri Rahayu) semoga suatu saat nanti kalian juga bisa membuat kedua orang tua kita tersenyum bahagia . Gapailah cita- cita kalian dengan sungguh- sungguh, kekurangan materi bukanlah suatu penghalang dalam menggapai cita- cita
4. Untuk dosen pembimbing skripsiku (Triyani Pujiastuti, MA, Si dan Yuhawita, MA) yang telah membantu dan membimbingku dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Buat seluruh dosen pengajar terimakasih atas doa dan ilmu yang telah diberikan untukku.
6. Masa lalu, masa kini dan masa depanku.
7. Untuk keluarga yang ada di Bengkulu maupun yang didusun yang tidak dapat kusebutkan satu persatu terimakasih atas dorongan dan motivasinya.

8. Untuk sahabatku (Bunda Melzy, Nak Sutri, Nuy Yunhe, Abank Nenny, Farida Eet, Bu Tuyi, Bucx Ely, dan sohibku lika Simwar, Icha, Elza Novita) terimakasih atas kebersamaan dan bantuannya, kalian adalah teman terbaikku
9. Untuk teman KKN ku (bungsu putri, mak dian, dedex heri, abank ogik, abank ari, diani, bunda yesi, kak tambang, mama zetri) terimakasih atas semua doa dan dukungan kalian.
10. Untuk adik-adik kosan (Septy, hety, rahma, yosi, leksi, sulis, anggola, nela, tari, rini, febri, mia, rida, sinar, ayu, febby, tiara, dila, hana, hensi, mecha, sari, ana, yeva) terimakasih atas doa dan semangat yang selalu kalian berikan.
11. Untuk My Husband Rendy Adianto (Aming) terimakasih atas semua doa, dorongan dan dukunganmu dan terimakasih juga telah masuk dalam goresan cerita cinta hidupku selama perjuangan kuliahku berakhir sejauh ini.
12. Untuk laptop kesayanganku, tanpa laptop kecil ini aku tidak bisa menyelesaikan tugas akhirku.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa bimbingan dan konseling Islam IAIN 2012-2017 terimakasih atas kebersamaannya.
14. Almamater yang telah menempahku.

ABSTRAK

Nama: Henny Sisliana Lorensa, NIM: 2123328509, 2017, “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu? Tujuan penelitian yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model *Milles* dan *Huberman*. Penentuan informan penelitian menggunakan *Purposive sampling*. Ada 10 orang informan terdiri dari 2 orang guru BK dan 8 orang siswa bermasalah. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konseling kelompok dalam aspek berpakaian sudah dikatakan efektif, karena sudah memenuhi kriteria ke efektifan seperti, sudah mencapai kejelasan tujuan program, kejelasan strategi pencapaian tujuan program, perumusan kebijakan program yang mantap, penyusunan program yang tepat, penyediaan sarana dan prasarana, efektivitas operasional program, efektivitas fungsional program, efektivitas tujuan program, efektivitas sasaran program, efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program, dan efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program. Aspek kedisiplinan berpakaian, sudah menjalankan tata tertib sesuai aturan sekolah, misalnya: berpakaian harus menurut atauran sekolah rapi dan bersih, baju dimasukkan, pinggang celana atau rok tepat pada posisinya (di pinggang) dan sepatu hitam, kaus kaki 10 cm di atas mata kaki. Sedangkan aspek kedisiplinan belajar dikatakan efektif apa indikatornya: Tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas atau bolos saat pelajaran, tidak menyuruh orang lain mengerjakan PR, patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku. menyelesaikan tugas sesuai dengan yang ditetapkan, tidak suka berbohong, tidak mengganggu orang lain sedang belajar, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, tidak malas belajar siswa menghafal kembali pelajaran yang telah diberikan, siswa menyimak dan memperhatikan pelajaran saat kegiatan belajar di kelas, dan menggunakan fasilitas belajar dengan baik.

Kata Kunci: Efektivitas, Konseling Kelompok, Kedisiplinan Siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu saya ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta Hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”**.

Shlawat serta salam semoga selalu Allah SWT curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah-satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag.MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr.Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdani, M.S.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah.
4. Yuhaswita, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Triyani Pujiastuti, MA, Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran

6. Dra. Agustini, M. Ag selaku Pembimbing Akademik
7. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, doa dan cinta sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Sri Hartati, S. Pd selaku Kepala Sekolah dan seluruh Pegawai SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan yang telah memberikan dukungan moril, material, sehingga penulis dapat meneliti dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dindri M.T.Pd selaku guru BK yang mendukung serta selalu memotivasi dalam kesuksesan penulisan skripsi ini.
10. Siswa bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan yang telah memberikan waktu serta informasi secara terbuka.
11. Adik-adikku Hemmy Marichi dan Widia Srirahayu yang selalu memberikan dukungan doa dan motivasi sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini
12. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Bimbingan dan konseling Islam IAIN 2017 terima kasih atas kebersamaannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini kedepan.

Bengkulu, 8 Agustus 2017

Penulis,

Henny Sisliana Lorensa
NIM.2123328509

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terhadap Peneliian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Efektivitas	12
1. Pengertian Efektivitas	12
2. Ukuran Efektivitas	13
3. Indikator efektivitas	15

B. Konsep Konseling Kelompok	16
C. Tujuan Konseling Kelompok	18
D. Komponen Konseling Kelompon	19
1. Pemimpin Kelompok	19
a. Karakteristik Pemimpin Kelompok.....	20
b. Peran Pemimpin Kelompok	21
2. Anggota Kelompok	22
a. Besarnya kelompok	23
b. Homogenitas/Hetrogenitas kelompok.....	23
c. Peranan Anggota Kelompok	23
E. Asas Konseling Kelompok.....	26
1. Kerahasiaan	26
2. Kesukarelaan	26
3. Asas-asas Lain.....	27
F. Pendekatan dan Teknik Konseling kelompok.....	27
1. Pembentukan kelompok	27
2. Tahap Penyelenggaraan	28
G. Isi Layanan	29
H. Warna Konseling Perorangan dalam Konseling Kelompok.....	31
I. Waktu dan Tempat	32
J. Penilaian.....	33
K. Mitra Pemimpin Kelompok	33
L. Hasil Umum yang Perlu Mendapat Perhatian	33
M. Kegiatan Pendukung.....	36
N. Konsep Kedisiplinan	37
1 Pengertian Kedisiplinan.....	37
2 Aspek kedisiplinan Berpakaian	42
3 Tujuan Disiplin Siswa	42
4 Fungsi Disiplin Siswa.....	44
5 Unsur-Unsur Disiplin Siswa.....	45
1) Peraturan	46

2) Konsistensi	50
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan belajar	51
6. Cara-cara menanamkan disiplin belajar	52
7. Cara-cara mengatasi pelanggaran kedisiplinan	53
8. Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar siswa.....	54
9. Indiator-indikator disiplin belajar	55
10. Konsep operasional	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian	59
B. Waktu dan Tempat Penelitian	59
C. Sumber Data	60
D. Informan Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	67
1. Sejarah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	68
2. Visi dan Misi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	68
3. Tujuan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	69
4. Data Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.....	70
5. Data Pegawai SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	70
6. Struktur Organisasi Konseling Kelompok	70
7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.....	71
B. Data Informan	72
C. Sanksi-Sanksi	73
D. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.....	76
1. Aspek Kedisiplinan Belajar.....	76
2. Aspek Kedisiplinan Berpakaian.....	80
E. Pembahasan Hasil Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan87

B. Saran88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.4.1: Data Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2017	70
Tabel.4.2: Data Pegawai SMANegeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2017	70
Tabel.4.3: Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2017.....	71
Tabel.4.4: Data Informan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

Lampiran II Pedoman wawancara Pembimbing KKP

Lampiran III Pedoman Wawancara Siswa KKP

Lampiran IV Foto Dokumentasi Kegiatan KKP

Lampiran V Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau "*homo sapien*", makhluk yang berbentuk atau "*homo faber*" makhluk yang dapat dididik atau "*homo educandum*" dan seterusnya merupakan pandangan-pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan yang disiplin.¹

Disiplin merupakan alat yang perlu digunakan dalam dunia pendidikan dan kehidupan. Karena disiplin merupakan peraturan yang perlu ditaati dan dilaksanakan. Dalam pendidikan disiplin berperan penting untuk mempengaruhi, mendorong mengendalikan, merubah dan membentuk perilaku seseorang dengan nilai yang telah diajarkan dan di teladankan di berbagai lingkungan, baik dilingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Berhasil atau tidaknya suatu pelajaran ditentukan oleh faktor-faktor

¹ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2008), hal.1-2.

pendukung, faktor-faktor yang mempengaruhi ini bias berasal dari guru, siswa, materi pelajaran ataupun kondisi dan situasi saat proses pembelajaran tengah berlangsung.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al Qur'an dan Hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”²

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Dalam meningkatkan kedisiplinan anak didiknya kepribadaian guru sangat penting dan lebih besar pengaruhnya dari pada pendidikan dan ilmunya, terutama bagi anak didiknya yang masih dalam usia

²AL-Quran, 4 : 59

anak-anak yaitu tingkat pendidikan sekolah pada umumnya siswa menengah atas.

Dengan diberikannya tata tertib baik di sekolah maupun di rumah, disiplin yang tertanam pada diri siswa akan diterapkan dimana saja dan kapan saja. Pengawasan terhadap pelaksanaannya yang penjelasan-penjelasan terhadap arti pentingnya kedisiplinan diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa disiplin anak. Sehingga dengan terciptanya kedisiplinan di sekolah akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, dengan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai maka seorang siswa akan dapat memperoleh prestasi yang baik. Akan tetapi bagi anak yang tidak terbiasa dengan tata tertib hal ini akan menjadi terasa berat ketika dilakukan pada saat di sekolah. Anak yang kurang disiplin ini biasanya akan melanggar tata tertib yang ada karena ia berpikir peraturan ini merupakan keinginan apa yang ia lakukan.³

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok dirasa lebih efektif digunakan untuk mengatasi masalah disiplin siswa karena pemanfaatan dinamika kelompok membuat siswa lebih optimal dalam pembahasan dan penyelesaian masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Tohirin. Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mempunyai masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai pengembangan yang optimal.

³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 241.

Layanan konseling kelompok merupakan suatu wadah dimana setiap anggota kelompok memberikan pendapat dan gagasannya masing-masing dengan topic permasalahan yang dibahas, di samping itu konseling kelompok menjunjung tinggi asas kesukarelaan dan asas kerahasiaan.⁴

Pada realitanya di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan kedisiplinan siswa disana masih kurang, dilihat dari masih banyaknya siswa yang sering melanggar tata tertib atau bertingkah laku tidak disiplin seperti tidak disiplin pada aspek kerapian dalam berpakaian dan belajar dengan tata terib yang diberikan oleh pihak sekolah.Persoalan kedisiplinan ini harus segera terselesaikan karena berdampak buruk bagi perilaku siswa.Sesuai dengan pendapat siswa hendaknya belajar disiplin dan guru senantiasa mengawasi perilaku siswa agar tidak terjadi tindakan yang tidak disiplin.⁵

Siswa-siswi di SMAN 6 Bengkulu Selatan merupakan siswa-siswi yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, karena perbedaan ini maka terbentuk karakter atau sikap, sifat, watak, dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang sesuai dengan karakter yang diinginkan, seperti berkata sopan, mengucapkan salam, bertanggung jawab terhadap tugasnya, namun ada juga yang berperilaku yang belum sesuai dengan keinginan atau harapan guru. Seperti masih sering datang terlambat, belum bertanggung jawab dengan tugasnya, masih suka membolos, berbohong, melanggar peraturan sekolah , dan tidak mengerjakan PR tepat waktu.⁶

⁴ Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 1-2

⁵Observasi, 22 Juli 2016

⁶ Wawancara dengan Dindri S.Pd,M.Tpd, Manna 22 Juli 2016

Maka dari itu tujuan diberikannya konseling kelompok ini untuk memberikan rangsangan stimulus atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar taat pada peraturan di sekolah maupun di luar sekolah.

Tugas seorang Guru BK bukan terbatas pada penyampaian materi pembelajarannya, tetapi lebih dari itu, Guru BK atau konselor mampu menjadi pembimbing, contoh dan teladan, pengawas, serta pengendali. Peran Guru BK atau Konselor senantiasa mengawasi perilaku siswa pada jam-jam sekolah agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan ingin mengetahui lebih jauh dan diteliti dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terjadi, yaitu: bagaimana efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang akan diteliti, maka penulis batasi permasalahan ini yaitu:

- 1 Efektivitas yang dibahas terkait pada hasil konselingkelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang bermasalah mulai dari aspek berpakaian dan juga proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

- 2 Siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu usia 16-17 tahun, yaitu siswa kelas XI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut: untuk mendeskripsikan efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja melainkan orang lain. Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu konseling kelompok.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang akan datang di bidang bimbingan dan konseling kelompok.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelola, guru pembimbing dalam mengambil kebijakan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi lembaga, bagi masyarakat terutama orang tua untuk menjadi sebuah metode pembinaan yang baik bagi perkembangan anaknya serta bagi peneliti selanjutnya.

b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

3. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian merupakan sebuah keharusan, untuk menambah informasi bagi penulis tentang kegiatan yang sudah dilakukan penelitian sebelumnya, agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang lainnya, oleh karena itu penulis memandang perlu untuk melakukan kajian penelitian sebelumnya sejauh penelusuran penulis lakukan.

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pipin Tradesi, Nim 2103316401, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, tahun 2014 tentang “ *Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Kota Bengkulu.*” Rumusan masalah dalam penelitiannya adalah mengetahui “ *Bagaimana Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Kota Bengkulu?*” Penelitiannya bertujuan: *Untuk mengetahui Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak-anak Jalan.* Metode penelitiannya, kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan, dapat disimpulkan tidak berjalan efektif, hal ini disebabkan dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok yang dilakukan anak jalanan di Yayasan Ceria tidak menunjukkan perubahan. Adapun

dari hasil penelitian menerangkan bahwa penyebab tidak tercapainya konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri , karena: 1) pelaksanaan konseling kelompok hanya dilakukan oleh satu orang. 2) konseling yang dilakukan kurang mendapat perhatian dari anak-anak. 3) Kurang perhatian dari orang tua mengenai program yang di laksanakan Yayasan Ceria. 4) waktu konseling yang terlalu sedikit.⁷

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Supriyanto, meneliti tentang “*Efektivitas Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa yang Bermasalah di SMP 6 Kota Bengkulu*”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu. Setelah peneliti menelusuri dan menelaah lebih dalam lagi penelitian tersebut spesifikasi. Rumusan masalah penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana cara membantu siswa yang bermasalah dalam kasus ringan dan sedang seperti merokok, berkelahi, membolos dengan suatu bimbingan dan konseling. Metode penelitiannya adalah kualitatif, Penelitiannya bertujuan: untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Siswa yang Bermasalah di SMP 6 Bengkulu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: bentuk Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada Siswa SMP Negeri 6 berbentuk suatu pendekatan secara individu agar para siswa dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan siswa tersebut.⁸

⁷Pipin Tradesi, *Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Kota Bengkulu* (Skripsi Bengkulu IAIN Tahun 2014)

⁸Supriyanto, *Efektivitas Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa yang Bermasalah di SMP Kota Bengkulu* (Skripsi Bengkulu IAIN Tahun 2014)

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Mardhiyah, Nim 2103326391, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu. “ *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*”. Masalah penelitiannya adalah *Bagaimana Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu*. Tujuannya untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Terhadap Pendidikan, Teman sebaya, Norma sosial di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitiannya menunjukkan keadaan para santri yang bisa bertahan hingga sekarang dilingkungan asrama baik dari segi pendidikan, maupun segi kelompok teman sebaya mereka sudah dapat menyesuaikan diri, akan tetapi bila dilihat dari segi norma sosial, berdasarkan hasil dokumentasi beberapa santri kurang dapat menyesuaikan diri. Ini dilihat dari setiap santri tahun semakin berkurang, maka diharap bagi setiap ustad dan ustadzah dapat melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan berbagai macam cara seperti mencukupi sarana dan prasarana santi yang akan digunakan sehari-hari.⁹

Perbedaan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Pipin Tradesi dalam penelitiannya lebih menekankan kepada kepercayaan diri anak dan Mardhiyah lebih menekankan kepada penyesuaian diri anak. Kedua penulis ini

⁹ Mardhiyah, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu* (Skripsi Bengkulu IAIN Tahun 2014)

membedakan penekanan penelitian yang sekarang dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suprianto dalam penelitiannya lebih menekankan kepada Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang bermasalah di SMPN 6 Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sekarang yaitu siswa yang bermasalah dan kedisiplinan siswanya. dari ketiga peneliti di atas, penelitiannya belum ada yang efektif untuk menghasilkan masalah terhadap *“Efektivitas KonselingKelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”*. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Efektivitas KonselingKelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”*.

4. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain;

BAB I Pendahuluan Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan Sistematika Penelitian.

BAB II Terdiri dari Landasan Teori yang terdiri dari penjelasan mengenai pengertian efektivitas, pengertian konseling kelompok, dan kedisiplinan.

- BAB III Terdiri dari Metodologi Penelitian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi deskripsi objek penelitian, data informan penelitian, sanksi-sanksi, efektivitas konseling kelompok, pembahasan hasil penelitian.
- BAB V Penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Efektivitas

1 Pengertian Efektivitas

Secara Etimologi kata efektivitas berasal dari kata efektif, dalam bahasa Inggris effectiveness yang telah mengintervensi kedalam Bahasa Indonesia dan memiliki makna “berhasil”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil.¹⁰ Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Kata efektif menurut S. Wojowisoto dalam Muhammad Safitrah Arifin berarti berhasil, tepat, manjur. Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Handoko juga berpendapat, efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Hal itu akan menghasilkan jika memenuhi tujuan motivasi. Apakah itu bisa efektif atau tidak efektif. Sedangkan The Liang Gie berpendapat “Efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki,

¹⁰DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hal. 250.

¹¹Muhammad Safitrah Arifin, *Efektivitas Pelayanan Publik di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012), hal. 37, diakses 12 September 2014.

maka perbuatan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki”.¹²

Menurut Hidayat efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentasi target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.¹³

Dari bermacam-macam pendapat di atas terlihat bahwa efektivitas lebih menekankan pada aspek tujuan dari suatu organisasi, jadi jika organisasi telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan efektifitas. Dengan demikian efektifitas hakekatnya berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas efektivitas dapat diartikan sebagai hasil yang ditimbulkan atau dirasakan atas suatu aktifitas. Dalam penelitian ini, efektivitas diarahkan kepada hasil yang ditimbulkan atau dirasakan siswa-siswi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

2 Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

¹² Muhammad Safitrah Arifin, *Efektivitas Pelayanan Publik di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi, hal. 37.

¹³<http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektivitas/diakses> 12/09/2013.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian (2008:77), yaitu:

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab

apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- f) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian

3. Indikator Efektivitas

Barnard dalam Prawirosentono (2008: 27) yang mengatakan bahwa efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan saranan kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program.

Dimensi Efektivitas Program diuraikan menjadi indikator sebagai berikut:

- 1) Kejelasan tujuan program
- 2) Kejelasan startegi pencapaian tujuan program
- 3) perumusan kebijakan program yang mantap

- 4) penyusunan program yang tepat
- 5) Penyediaan sarana dan prasarana
- 6) Efektivitas operasional program
- 7) Efektivitas fungsional program
- 8) Efektivitas tujuan program
- 9) Efektivitas sasaran program
- 10) Efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program;
- 11) Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.

B. Konsep Konseling Kelompok

a. Definisi konseling kelompok

Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang di laksanakan di dalam suasana kelompok.¹⁴ Corey & Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti ; permasalahan , pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jika pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan prilaku dan psikologis.¹⁵ Ohlesun menyatakan bahwa layanan konseling kelompok

¹⁴Prayitno dan Erman Amti, *Ibid*, hlm, 311.

¹⁵Budi Astuti, *Modul Konseling Individu*(Yogyakarta: UNY dan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), hlm.3.

merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah emosional yang serius.¹⁶

Menurut Corey, Gazda, Ohlesan, dan Yalom. Sebagian yang dikutip oleh Corey dalam buku Latipun mengemukakan.

“Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, sifat kelompok.”¹⁷

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konselor dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dua pemahaman masalah klien, penelurusan sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Konseling kelompok dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok dalam konseling kelompok I membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika

¹⁶Mardia bin Smith, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Konseling Belajar (Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8)* (Universitas Guruntalo, 2011), hlm.3.

¹⁷Latipun, *psikologi* Menurut Yalom dalam bukunya mengemukakan sebagaimana terapi kelompok *inter konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah 2001), hlm. 155.

kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimin kelompok (konslor).

Layanan konsling kelompok dapat dienggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konslor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruangan praktek pribadi konslor. Dimanapun jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.¹⁸

C. Tujuan Konseling kelompok

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konsling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara: pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasa, sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali,

¹⁸ Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 1-2.

serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah. Luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.¹⁹

2. Tujuan Khusus

Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensip dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus.

- a. Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.
- b. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

D. Komponen

Dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.²⁰

1. Pemimpin Kelompok

¹⁹Prayitno, *Layanan L6-L7*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 2-4.

²⁰Prayitno, *Layanan L6-L7*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 4-13

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok. Dalam konseling kelompok tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta sentensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

a. Karakteristik PK

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesional, PK adalah seseorang yang:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana intraksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pemecahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektifitas ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.

- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu menisci, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahsan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- 3) Memiliki kemampuan hubungan antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan member kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membantu PK yang berwibawa di hadapan dan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu PK menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan beringkah laku dalam kelompok, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

b. Peran PK

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antar anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka

- b) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
- c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
- d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*
- e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dalam pembentukan kelompok.

- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- 3) Pentahapan kegiatan konseling kelompok
- 4) Penilaian segera (*laisseg*) hasil layanan konseling kelompok
- 5) Tindak lanjut layanan

2. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

a. *Besarnya Kelompok*

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja, dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan atau menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

b. *Homogenitas/Heterogenitas kelompok*

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan

masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat di tinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampuri siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok, demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam aspek ini diperlukan kondisi yang relative homogeny untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

Setelah homogenitas relative dipenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam anggota kelompok. Apabilah yang hendak dibahas adalah permasalahan “tinggal kelas” misalnya, maka peserta kelompok hendaklah campuran dari mereka yang tinggal kelas dan tidak tinggal kelas. Dengan kondisi seperti itu, mereka yang tinggal kelas akan mendapat bahasan dan masukan dari mereka yang tidak tinggal kelas, sedangkan mereka yang tidak tinggal kelas dapat bersimpati kepada sejawat yang tinggal kelas di satu sisi, dan disisi lain dapat mengantisipasi serta meneguhkan diri untuk tidak tinggal kelas.

Demikian juga untuk berbagai permasalahan, memerlukan kondisi heterogen anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok.

c. *Peranan anggota kelompok*

1) Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berfikir dan berpendapa
- c) Menganalisis, mengkritik dan berargumentasi
- d) Merasa, berimpati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

2) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok
- b. Kepatuhan terhadap aturan dan kegiatan dalam kelompok
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- d. Saling memahami, member kesempatan dan membantu
- e. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok

E. Asas-Asas Konseling Kelompok

Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling (Munro, Manthei & Small). Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.²¹

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal inidan bertekat untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

²¹Prayitno, *Layanan L6-L7*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 13-15

3. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kediatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. *Asas kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok dimintai mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan isangkut pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian di perhatikan oleh PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

F. Pendekatan dan Teknik

1. Pembentukan Kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:²²

- a. Satu kelas siswa yang dibagi kedalam beberapa kelompok
- b. Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok
- c. Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok

Pengelompokan individu ini dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, atau pun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam pada itu, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan konseling kelompok.

2. Tahap Penyelenggaraan

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan.²³

- a. **Tahap Pembentukan**, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

²² Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 16-17

²³ Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 18-19.

- b. Tahap Peralihan*, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok pada konseling kelompok.
- d. Tahap pengakhiran*, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan yang dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Isi Layanan

Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih yang mana yang akan dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.²⁴

4. Teknik dalam kegiatan

a. Teknik Umum: Pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik yang akan digunakan oleh PK dalam menyelenggarakan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:²⁵

- 1) Komunikasi mutiara secara efektif dinamis dan terbuka

²⁴ Prayitno, Layanan L6-L7, hal. 27

²⁵ Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 27-29

- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi
- 3) Dorongan minimal untuk mementapkan respond an aktivitas anggota kelompok
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tinkah laku (baru) yang dikehndaki

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Dalam pada itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok, memantapkan pembahasan, dan relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran dilaksanakan. Segenap teknik tersebut diterapkan oleh PK secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, dan tepat cara, sehingga PK sebagai pemimpin tampil berwibawa, bijaksana, bersemangat dan aktif, berwawasan luas, dan terampil.

b. Permainan kelompok

Dalam penyelenggaraan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wagana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif bercirikan, sederhana, mengembirakan, menimbulkan

suasana relaks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok. Jenis permainan itu antara lain:

- 1) “Rangkaian Nama”
- 2) “Kata Kalimat” atau “Kalimat Bengkak”
- 3) “Tiga Dot”
- 4) “Sikembar : Ana dan Ani”
- 5) “ Kebun Binatang atau Taman Bunga”
- 6) “Bisik Berantai”
- 7) “Mengapa-Karena”

Permainan kelompok yang bersifat kreatif dapat dikembangkan oleh PK dan juga oleh para anggota kelompok.

5. Warna Konseling Perorangan dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah “konseling perorangan” dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Klien yang mengalami masalah (dalam hal ini anggota kelompok yang masalahnya sedang dibahas) memperoleh pembahasan dan upaya pengentasan masalah dari para “Konselor”, yang terdiri atas PK dan semua anggota kelompok. Dalam hali ini, semua asas dan teknik konseling dalam layanan konseling perorangan dapat digunakan dalam konseling kelompok. Pendekatan *high-touch* dan *high-tech* perlu dikembangkan dalam suasana kelompok. Secara khusus, asas kerahasiaan benar-benar

harus mendapat penekanan, seluruh anggota kelompok harus memahami dan menyadari pentingnya asas ini, dan tanpa kecuali mengamalkannya.²⁶

6. Tempat dan Waktu

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada sembarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara PK dengan anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, konseling kelompok diselenggarakan di tempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Mereka duduk (biasanya membentuk lingkaran) di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada.²⁷

Waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan (satu sesi) layanan konseling kelompok 1-2 jam. Pertemuan pertama (sesi pertama) konseling kelompok biasanya memakan waktu yang lebih lama untuk tahap pembentukan, dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi oleh tahap kegiatan.

Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan layanan konseling kelompok tergantung pada keperluan dan kesempatan yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kegiatan **kelompok maraton**, yaitu kegiatan konseling kelompok dengan sejumlah sesi (3-8 sesi) secara terus menerus dengan selingan istirahat seperlunya. Dengan kegiatan marathon ini yang diselenggarakan satu hari penuh atau lebih, banyak topik dan masalah dapat dibahas dan diupayakan

²⁶Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 30

²⁷Prayitno, Layanan L6-L7, hal. 30-31

pengentasannya. Sedapat-dapatnya semua topik dan masalah yang dikemukakan atau dialami masing-masing anggota kelompok dapat dilakukan dan diupayakan pengentasannya.

7. Penilaian

Hasil dan proses layanan konseling kelompok perlu dinilai. Pada tahap pengakhiran untuk setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta. Penilaian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (lajjepen), dan penilaian jangka panjang (lajjapang). Laiseg dilakukan pada akhir setiap sesi layanan, sedangkan lajjepen dan lajjapang dilakukan pasca layanan. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan (melalui pengungkapan verbal) ataupun tulisan (dengan menggunakan format tertentu).²⁸

8. Mitra PK

Dalam memimpin kegiatan konseling kelompok, PK dapat dibantu oleh seorang mitra. Mitra PK ini (co-leader) berfungsi membantu PK untuk lebih mengaktifkan dan memperkaya dinamika kelompok. Mitra ini dapat memperkaya apa-apa yang dikemukakan oleh PK, tetapi tidak boleh mengatasi atau melampaui, apalagi membandingkan PK. Aspek-aspek administratif dapat ditangani oleh mitra PK.²⁹

9. Hasil Umum yang Perlu Mendapat Perhatian

²⁸Prayitno, *Layanan L6-L7*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 31-32

²⁹Prayitno, *Layanan L6-L7*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 32

a. Layanan konseling kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok biasa seperti darmawisata, arisan atau pertemuan-pertemuan lainnya. Kegiatan konseling kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling (pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan dan pemeliharaan, dan advokasi) serta menerapkan prinsip dan asas-asas konseling, disamping berbagai teknik yang dikemukakan diatas.³⁰

b. Kegiatan konseling kelompok tidak sama dengan diskusi biasa atau rapat.

Dalam konseling kelompok memang dilakukan pembahasan permasalahan melalui semacam kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, menganalisis dan mengkritisi data, berargumentasi dan berargumentasi, namun semua itu bukan untuk sampai kepada kesimpulan atau keputusan yang dicantumkan pada notulen, melainkan secara dinamis dan konstruktif membina setiap anggota kelompok sesuai dengan tujuan layanan. Oleh karena itu dalam konseling kelompok tidak diperlukan adanya laporan kelompok dengan notulennya.

c. Heterogenitas dalam kelompok

Dahulu ada anggapan bahwa konseling kelompok harus diikuti oleh para peserta yang berkondisi sama dan mengalami masalah yang sama. Dewasa ini pendapat itu tidak lagi relevan. Dinamika kelompok yang kaya dan bersemangat memerlukan kondisi anggota kelompok yang

³⁰Prayitno, Layanan L6-L7, hal.33-35

relative heterogen, sehingga terjadi proses saling member dan menerima, saling mengasah, saling merangsang dan merespon dengan materi yang bervariasi. Dengan dinamika yang demikian itu setiap anggota kelompok diharapkan memperoleh hal-hal baru bagi peningkatan kualitas dirinya sebagai hasil layanan.

- d. Layanan konseling kelompok tidak sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok.

Sebagai hasil layanan para peserta konseling kelompok memang menerima sejumlah informasi baru namun lebih dari itu, para peserta kegiatan konseling kelompok tidak sekedar menunggu pemberian informasi dari PK, melainkan sangat aktif saling member dan menerima. Peranan PK bukan lagi memberi informasi kepada kelompok, melainkan secara arif dan bijaksana memimpin pengembangan dinamika kelompok yang mengaktifkan semua anggota kelompok. Apabilah dalam layanan informasi konselor sangat aktif berbicara memberikan informasi, sebaliknya, dalam layanan konseling kelompok konselor (sebagai PK) hanya bicara seperlunya, bahkan sedapat-dapat membatasi pembicaraan.

G. Kegiatan Pendukung

1. Aplikasi Instrumentasi

Data yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai:³¹

- a. Pertimbangan dal pembentukan kelompok konseling kelompok.
- b. Pertimbangan dalam menempatkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan konseling kelompok
- c. Materi atau pokok bahasan dalam kegiatan konseling kelompok

Hasil ulangan atau ujian, data AUM Umum dan PTSDL, hasil tes, sosio metri, dan lain-lain merupakan bahan yang amat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok. Di samping itu sebagai tindak lanjut layanan, seseorang atau lebih eserta konseling kelompok mungkin memerlukan aplikasi instrumentasi untuk mendalami kondisi mereka yang diperlukan dalam layanan laying lebih komprehensif. Kegiatan penilaian dapatberupa kegiatan instrumentasi dengan menggunakan format-format tertentu.

2. Himpunan Data

Data dalam himpunan data, sebagaimana hasil aplikasi instrumentasi, juga dapat digunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan konseling kelompok. Penggunaan data dalam himpunan data dan hasil instrumentasi haruslah disertai penerapan asas kerahasiaan secara ketat.

3. Konferensi Kasus

³¹ Prayitno, Layanan L6-L7, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang: 2004), hal. 39-41

Konferensi kasus dapat mendahului ataupun sebagai tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling kelompok untuk peserta tertentu. Terhadap seorang siswa yang masalahnya dikonferensi khususkan misalnya, dapat dilakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan siswa tersebut kedalam kelompok konseling kelompok tertentu, sesuai dengan masalahnya. Sebaliknya, untuk mendalami dan memahami lebih lanjut masalah salah seorang atau lebih anggota konseling kelompok, dapat dilakukan konferensi kasus berkenaan dengan masalah anggota kelompok yang dimaksud.

4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dapat dilakukan sebagai pendalaman dan penanganan lebih lanjut masalah klien yang dibahas dalam konseling kelompok. Kunjungan rumah ini memerlukan persiapan yang lebih baik dengan mengikutsertakan anggota kelompok yang masalahnya dibahas.

5. Alih Tangan Kasus

Masalah yang belum tuntas terentaskan melalui layanan konseling kelompok dapat dialihtanggankan. Alih tangan kasus ke ahli atau pihak lain yang berwenang dapat dilakukan sesuai dengan masalah klien dan menurut prosedur yang dapat diterima klien dan pihak-pihak terkait.

D. Konsep Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti

ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.³² Secara istilah disiplin oleh beberapa ahli mengemukakan disiplin sebagai berikut:

a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.³³

b. Soegeng Prijodarminto, S.H.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk menambah wawasan diri.

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciplen*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 747.

³³Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2007), hal. 747.

³⁴Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradanya Paramita), 1994, hal. 23.

berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.³⁵

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.³⁶ Sedangkan menurut Jawes Draver “Disiplin“ dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri.³⁷

Adapun Made Pidarta mendefinisikan “Disiplin” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat di atas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku dilingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.³⁸

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa resep melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-

³⁵Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82.

³⁶Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 164.

³⁷Jawes Draver, *Kamus Psikologi*,(Jakarta :Bina Aksara, 1986), hal. 110.

³⁸Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Grafindo, 1995), hal. 65.

garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedangkan seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.³⁹

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima. Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.⁴⁰

³⁹Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, hal. 164.

⁴⁰Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82-83.

Sedangkan Disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib kesadaran yang ada pada kata hatinya. Dari kedua pengetahuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan. Kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.⁴¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimaksud dengan disiplin adalah latihan-latihan yang dilakukan dalam rangka untuk pengendalian diri seseorang dengan maksud agar mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan dan bertujuan demi kepentingan dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Guru merupakan ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan Negara dalam hal pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan Negara secara keseluruhan begitu juga sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua.

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menurut luas dan sempitnya isi tujuan atau menurut jauh dan dekatnya waktu yang diperlukan

⁴¹Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. 2013), hal.174.

untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan perbedaan itu, tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan dan disusun. Menurut Hierarki mulai dari tujuan pendidikan nasional/tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler/tujuan kurikulum, dan tujuan instruksional/pembelajaran

2. Aspek-aspek kedisiplinan berpakaian

- a. Berpakaian harus menurut atauran sekolah rapi dan bersih
- b. Baju dimasukkan, pinggang celana atau rok tepat pada posisinya (di pinggang)
- c. Sepatu hitam, kaus kaki 10 cm di atas mata kaki

3. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.⁴²

⁴²Hurlock EB, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82.

Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:⁴³

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

⁴³Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980, hal. 88.

- b. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab.
- c. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

4. Fungsi Disiplin Siswa

Pada dasarnya manusia hidup didunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.⁴⁵

Menurut Singgih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-

⁴⁴Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan, Tim Publikasi*, (Malang:FIB IKIP 1989), hal. 108.

⁴⁵The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta:UGM Pers, 1971), hal. 59.

larangan. Mengerti tingkah laku baik dan buruk. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁴⁶

Jadi lebih lanjut, nampaknya memang benar sekali suatu tata tertib atau aturan disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Fungsi disiplin ada tiga yaitu :

1. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
2. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

5. Unsur-Unsur Disiplin Siswa

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah), Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

⁴⁶Singgih D Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), hal. 85.

1) Peraturan

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberitanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :⁴⁷

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang contohnya, Jika terlambat datang harus lapor ke bagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar.
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor ke bagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setelahnya di kelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran
- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *penelitian tindakan kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25-27.

orang tua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, yaitu: Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dan kelompok–kelompok siswa misalnya menurut kelas, jenis kelamin, atau gabungannya.⁴⁸

- a. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk mendapatkan saran–saran dan pengesahan peraturan dan tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dipandang sebagai milik sekolah dan orang tua sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut dapat dukungan dan bantuan dari pihak ketiga.
- b. Disusun oleh pihak sekolah sendiri, dapat dilanjutkan dengan langkah meminta saran-saran tertulis orang tua dan siswa.
- c. Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka, lalu konsepnya dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan lalu diberlakukan secara umum oleh sekolah.
- d. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan pihak siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *penelitian tindakan kelas*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal. 26-27.

sebagai penopang berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.

Jadi dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah itu sebaiknya melibatkan sekolah itu sendiri, siswa, dan orang tua siswa dengan tujuan agar semua yang sudah diatur atau disepakati bersama itu dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: ⁴⁹

- a. Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:
 1. Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama.
 2. Hormatilah hak sesama warga
 3. Patuhilah semua peraturan sekolah
- b. Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain yaitu:
 1. Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan.
 2. Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *penelitian tindakan kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25-27.

belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya yang dapat di terima di sekolah untuk menilai prestasinya. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.⁵⁰

Peraturan agar dapat memenuhi kedua fungsi di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh siswa. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal dalam mengarahkan kedisiplinan anak yang sebagai individu dan anggota masyarakat setiap anak harus tunduk pada nilai-nilai yang tersimpul di dalam adat istiadat, kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan, yang mungkin tidak sesuai atau bertentangan. Dengan nilai-nilai dan kepentingan yang bersifat individual dan bersumber dari kata hati masing-masing. Dilingkungan suatu kelas/sekolah dengan murid-murid yang berasal dari bermacam-macam suku bangsa, maka

⁵⁰Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 85.

sifat pluralistis itu menyebabkan munculnya bermacam-macam tingkah laku.⁵¹

Karena di dalam lingkungan belajar guru dan siswa ikut terlibat termasuk sebagai lingkungan yang meliputi suatu pengaturan. Sehubungan dengan hal ini yang perlu dilihat dan diperhatikan secara teliti adalah: *Pertama*, tingkat keikutsertaan (partisipasi) para siswa, *kedua*, nilai-nilai intrinsik, ketiga, efisien tidaknya proses belajar, keempat sejauh mana proses belajar atau lingkungan belajar dapat membantu guru dan siswa, mencapai tujuan.⁵²

2) **Konsistensi**

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.⁵³

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam

⁵¹Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Tema Baru, 1989), hal. 44.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hal. 25-26

⁵³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 68

hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan.

Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitannya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman.

Menurut Elizabet. B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu :⁵⁴

- a. Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi). Ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- b. Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- c. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi disiplin belajar siswa

1) Faktor intern

⁵⁴ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 87

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, faktor ini berupa:

- a. Keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar mengairakan. Apabila guru tidak bisa menciptakan suasana belajar mengajar dengan baik dan optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan dalam proses disiplin belajar mengajar.
- b. Kebiasaan para murid, kebiasaan para murid yang tidak disiplin tidak terlepas dari kebiasaan murid seseorang dari pola tingkah laku seseorang dalam hal ini pola belajarnya.

2) Faktor ekstern

- a. Faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar para murid seperti ruang kerja yang kurang memadai dan peraturan sekolah yang kurang ketat.
- b. Situasi dalam keluarga. Situasi dalam keluarga para murid membawa pengaruh yang besar bagi kedisiplinan murid terhadap proses belajar mengajara, seperti: rumah tangga yang kacau (broken home), kurangnya perhatian orang tuakarena sibuk dengan pekerjaan sehingga anak kurang perhatian dan pengarahan.

7. Cara-cara menanamkan disiplin dalam belajar

Disiplin memang harus ditanamkan semenjak dini pada seseorang, agar kelak bisa menjadi manusia yang berkualitas. Adapun ciri-ciri seseorang bersikap disiplin adalah:

- a. Melaksanakan tugas dengan tenang

- b. Menghargai waktu dengan perkerjaan
- c. Ikhlas dalam bekerja
- d. Selaku menjunjung tinggi peraturan yang berlaku.⁵⁵

Apabila seseorang tidak mempunyai sikap disiplin dalam segala aktifitasnya akan besar pengaruhnya terhadap pola tingkah laku dan ini akan mengakibatkan:

- a. Pekerjaan terbangkalai
- b. Segala kegiatan tidak teratur atau acak-acakan
- c. Pekerjaan terhambat dan hasilnya tidak memuaskan
- d. Mengganggu orang lain

Selain itu manfaat disiplin itu sendiri adalah

- a. Memupuk rasa percaya diri
- b. Dimanapun selalu menjunjung tinggi peraturan
- c. Menjadikan hidup tenang dan teratur
- d. Tugas terencana dan dapat diselesaikan dengan baik
- e. Perkerjaan akan lancar, tertib dan teratur tidak saling berbenturan
- f. Segala tugas dapat diselesaikan tepat waktu.⁵⁶

8. Cara-cara mengatasi pelanggaran kedisiplinan

Sadar akan hakikatnya, setiap manusia Indonesia dimuka bumi ini selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju ke hal yang lebih baik itu tidaklah semudah yang kita bayangkan. Perubahan

⁵⁵ <http://Pengertian-pengertian-info>. Blogspot.co.id/2015/05/Pengertian dan fungsi – disiplin belajar. html

⁵⁶ <http://Pengertian-pengertian-info>. Blogspot.co.id/2015/05/Pengertian dan fungsi – disiplin belajar. html, di akses hari jumat 04 September 2015, pukul 16.04 WIB

itu melalui perubahan perjalanan yang panjang, berjanjang, dan berkeselimbangan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan.

- a. Jangan pilih kasih terhadap siswa
- b. Tidak boleh main pukul karena ini akan membuat anak untuk bertindak keras dan tidak baik untuk perkembangan anak
- c. Sanksi yang diberikan harus sesuai dan jangan memberatkan
- d. Anak yang mengerjakan PR di sekolah jangan dibiarkan.
- e. Guru harus evaluasi dan harus jujur kepada siswa.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri guru sendiri, barulah dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman dan kehormonisan.

9. Bentuk-bentuk Kedisiplinan belajar siswa

Bentuk-bentuk dari sikap disiplin belajae siswa antara lain:

- a. Disiplin siswa dalam menentukan dengan menggunakan cara strategi belajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh strategi belajarnya yang efektif, sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil dan prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar yang efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Selain itu, siswa juga perlu

memperhatikan cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Yakni untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan.

b. Disiplin dalam pemanfaatan waktu. Disiplin dalam pemanfaatan waktu dapat berupa:

- 1) Cara mengatur waktu belajar
- 2) Penelompokan waktu
- 3) Cara mengatur waktu belajar
- 4) Disiplin terhadap tugas, seperti mengerjakan tugas di rumah, mengerjakan tugas di sekolah, disiplin terhadap tata tertib.⁵⁷

10. Indikator-indikator Disiplin Belajar

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa, berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:

- a. Disiplin waktu meliputi: tepat waktu dalam belajara mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu mulai dari selesai belajar dirumah dan di sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas atau membolos saat proses belajar, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin perbuatan meliputi: patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup

⁵⁷ Singgih Gunarsa, *op.cit*, h., 90.

tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.⁵⁸

Sedangkan menurut Syafruddin dalam jurnal edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Ketaatan dalam waktu belajar
- 2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- 3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- 4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.⁵⁹

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Muh. User Usman bahwa dalam kegiatan belajar hendaknya siswa melakukan disiplin belajar baik sebelum masuk atau setelah keluar sekolah. Disiplin ketika di dalam dengan bentuk menyimak dan memperhatikan teori pelajaran. Di disiplin di luar sekolah dengan membuka kembali pelajaran yang diberikan atau dikoreksi kembali. Dan teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menyimak dan memperhatikan. Kegiatan belajar yang baik yaitu salah satunya dengan cara menyimak materi yang diberikan oleh guru dan memperhatikan pembelajaran baik saat melakukan kegiatan belajar di kelas. Sikap demikian akan terbentuk pada diri siswa sebagai akibat dari terbiasanya siswa dalam melakukan disiplin belajar.
- b) Menghapal kembali pelajaran yang telah diberikan. Menghapal merupakan salah satu bentuk dari kegiatan belajar efisien karena sesuatu yang dilakukan

⁵⁸ Singgih Gunarsa, *op.cit*, h., 90.

⁵⁹ <http://Jurnal-Edukasi-FIP.Ac.id/index.php/2005/10/20>, Syafruddin, *Hubungan antara disiplin belajar dan perhatian orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada SMA Pegeri Sungguminasi Kabupaten Gowa dalam Jurnal Edukasi Nomor 2*, FIP Universitas Negeri Makassar, Oktober 2005, diakses hari selasa 20 Oktober 2015, pukul 10.45 WIB.

berulang-ulang akan membentuk sesuatu kebiasaan dalam diri seseorang. Begitu juga dalam belajar, dengan menghafal pelajaran yang akan diambil secara berulang-ulang dan pada akhirnya pelajaran akan lebih disukai oleh siswa. Kegiatan menghafal merupakan salah satu kegiatan disiplin belajar yang dilakukan di sekolah.⁶⁰

11. Konsep operasional

Efektifitas kedisiplinan sekolah yang dimaksud adalah ketepatan sasaran yang dituju oleh peraturan tersebut sehingga dalam waktu yang relative singkat bisa merubah disiplin dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Dengan demikian kedisiplinan dikatakan efektif dalam pembentukan disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu menjadikan disiplin belajar siswa menjadi lebih baik. Sebaiknya kedisiplinan di katakan tidak efektif dalam aspek disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu disiplin belajar siswa belum banyak berubah menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui efektifitas kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, maka indikatornya adalah disiplin siswa itu sendiri sebagai hasil dari adanya aspek kedisiplinan seperti berikut:

- a. Tepat waktu dalam belajar
- b. Tidak meninggalkan kelas atau bolos saat pelajaran
- c. Tidak menyuruh orang lain mengerjakan PR
- d. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- e. Menyelesaikan tugas sesuai dengan yang ditetapkan

⁶⁰ <http://ainamulyani.blogspot.co.id/2012/02/disiplin-belajar.html>, diakses hari jumat 04 September 2015, pukul 17.07 WIB

- f. Tidak suka berbohong
- g. Tidak mengganggu orang lain sedang belajar
- h. Berpakaian sesuai dengan aturan sekolah
- i. Tidak malas belajar
- j. Siswa menghafal kembali pelajaran yang telah diberikan
- k. Siswa menyimak dan memperhatikan pelajaran saat kegiatan belajar di kelas.
- l. Menggunakan fasilitas belajar dengan baik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini untuk melihat "Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan". Dilihat dari segi data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui prosedur logika induktif dan deduktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus menjadi kepada kesimpulan umum, sebaliknya deduktif berangkat dari fakta-fakta umum menuju kesimpulan khusus.⁶¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.⁶² Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan data mengenai *Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan*.⁶³

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan 27 Februari 2017 sampai dengan bulan 27 Maret 2017 sesuai dengan surat perizinan yang ditetapkan. Dan lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

⁶¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal.5

⁶²M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontenporer)*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hal.210.

⁶³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hal. 8.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari:

a. Data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informan yang di cari.⁶⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK dan 8 Siswa yang dibatasi pada siswa kelas XI, karena dikelas XI banyak siswa yang tidak mengikuti tata tertib di sekolah dan masih rentan banyak bermasalah. Sebagai sampel untuk mendapatkan dan memperoleh data yang akurat.

b. Data sekunders

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia

D. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada penulis guna mendapatkan informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. sebagaimana Iskandar menjelaskan bahwa informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi. pemilihan informan diambil dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel

⁶⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010),hal. 91.

dengan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan-tujuan tertentu.⁶⁵ Adapun

Kriteria pengambilan informan antara lain:

- 1 Siswa yang aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- 2 Bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini
- 3 Siswa dalam kegiatan konseling kelompok berusia 16-17 tahun
- 4 Siswa-siswi yang bermasalah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari: 2 orang guru BK, dan 8 orang siswa yang bermasalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dari lapangan penelitian yang relevan dengan apa yang diharapkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶⁶ Pengumpulan data dengan observasi atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁶⁷

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan

⁶⁵Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, kualitatif dan kuantitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 213.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 173.

⁶⁷Moh Nazir, ph.D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.175.

penuh perhatian terhadap untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶⁸

Djaman Satori dan Aan Komariah membagi observasi partisipan menjadi dua, yakni observasi partisipan secara aktif dan observasi partisipan secara pasif. Observasi secara aktif adalah hadir dan melakukan objek serupa dengan penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya. Sedangkan partisipan secara pasif hadir tetapi tidak terlibat.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, dimana penulis berpartisipasi secara aktif, yang dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁰

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang konseling kelompok, dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan tingkah laku siswa.

b. Wawancara

Menurut Mandalis wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat

⁶⁸Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2007), hal. 63.

⁶⁹Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 115.

⁷⁰Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 116.

memberikan keterangan pada peneliti.⁷¹ Menurut Meleong wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*inreviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷²

Wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka langsung antara si penannya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷³ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu dari metode observasi (pengamatan).⁷⁴

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaannya.⁷⁵ Sedangkan untuk pengembangan pertanyaan yang dilakukan pada saat peneliti mengadakan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulisan melakukan wawancara dengan pertanyaan bebas terarah. Metode wawancara ini peneliti pakai untuk memperoleh informasi tentang efektivitas konseling kelompok

⁷¹Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal.64.

⁷²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal.

⁷³Moh.Nazir, ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 193-194.

⁷⁴Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 100.

⁷⁵Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006),hal. 190.

dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan penelitian.⁷⁶ Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁷⁷

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.⁷⁸ Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan dengan penyelidikan ilmiah.

Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi tersebut meliputi, surat-surat, buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan objek penelitian yang mendukung tujuan penelitian.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 158.

⁷⁷M, Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, hal. 124.

⁷⁸Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Guru dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 76.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan, penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷⁹ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁸⁰ Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁸¹

- a. Pengumpulan data yaitu proses pengambilan data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.
- b. Reduksi data yaitu merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

⁷⁹Subrayoga, Imam dan Thobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 191.

⁸⁰Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal .220.

⁸¹Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 164.

- c. Penyajian data yaitu penyajian data hasil penelitian dilapangan dalam bentuk uraian tentang peranan orang tua dalam memotivasi belajar anak.
- d. Penarikan kesimpulan, dalam melakukan penarikan kesimpulan harus dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan lapangan dengan arahan dari pembimbing.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah diatas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Kedua*, penulis menyajikan data yang telah dirangkum berdasarkan fakta dilapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. *Ketiga*, penulis menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif. *Kempat*, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan terletak di Desa Lubuk Sirih jalan Kayu Kunyit Kecamatan MANNA Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekolah ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk sehingga lingkungan sekolah ini cukup ramai. Letak sekolah ini berdekatan dengan perkantoran milik pemerintah seperti Puskesmas, KUA, SDLB, Lapangan Putsal Kayu Kunyit dan Polsek.

Jalan menuju SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan ini cukup bagus dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan baik roda dua maupun roda empat. SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sekarang semakin tinggi peminatnya. Ini terbukti dengan berkembangnya SMA Negeri 6 Kayu Kunyit. SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan mulai terawat dan terjaga sampai-sampai mendapatkan piala bergilir sekabupaten Bengkulu Selatan sejak dipimpin oleh Bapak Tarman Hayadi, M. Pd mulai dari Tahun ajaran 2011 sampai dengan Tahun 2015. Kemudian pada Maret 2016 berpindah tangan dipimpin oleh Ibu Sri Hartati, S. Pd sampai sekarang.⁸²

⁸²Profil SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, 2017

2. Visi dan Misi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Visi dari SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan adalah

“Membangun proses pembelajaran yang menghasilkan, menyenangkan dan mencerdaskan berdasarkan nilai-nilai taqwa.

Adapun misi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan untuk mencapai misi yang telah ditetapkan adalah⁸³

- a. Menumbuh kembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri sendiri.
- b. Menciptakan situasi lingkungan sekolah yang rindang, sejuk, indah dan nyaman.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan minat pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas.
- d. Memberikan bekal kemampuan yang terpuji bagisiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hidup mandiri dalam masyarakat.
- e. Mewujudkan manajemen sekolah yang anggun, tertib dan dapat dipertanggung jawabkan.
- f. Mengembangkan minat baca dan proses menulis bagi warga sekolah.

3. Tujuan

SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan ini bertujuan untuk:⁸⁴

- a. Memiliki keyakinan pada rukun iman dan rukun islam sehingga tercermin dalam perilaku yang ikhsan serta berakhlakul karimah;

⁸³Profil SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, 2017

⁸⁴Profil SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, 2017

- b. Memiliki dasar humaniora untuk menetapkan kebersamaan dalam kehidupan;
- c. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat;
- d. Mampu mengalihkan kecakapan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat.
- e. Memiliki kemampuan berekspresi dan menghargai seni;
- f. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam bermasyarakat dan bernegara secara demokratis.

4. Data Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Tabel.4.1
Daftar Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.⁸⁵

No	Kelas	Program Study	Jml Rombel	Jumlah Siswa		
				L	P	Jml
1	X	IPA	4	38	87	125
2	X	IPS	4	58	75	133
3	XI	IPA	3	25	64	89
4	XI	IPS	3	33	62	95
5	XII	IPA	3	33	77	110
6	XII	IPS	4	67	59	126
Jumlah			21	254	424	678

Sumber: *Dokumentasi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan 6 Maret 2017*

⁸⁵Data Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

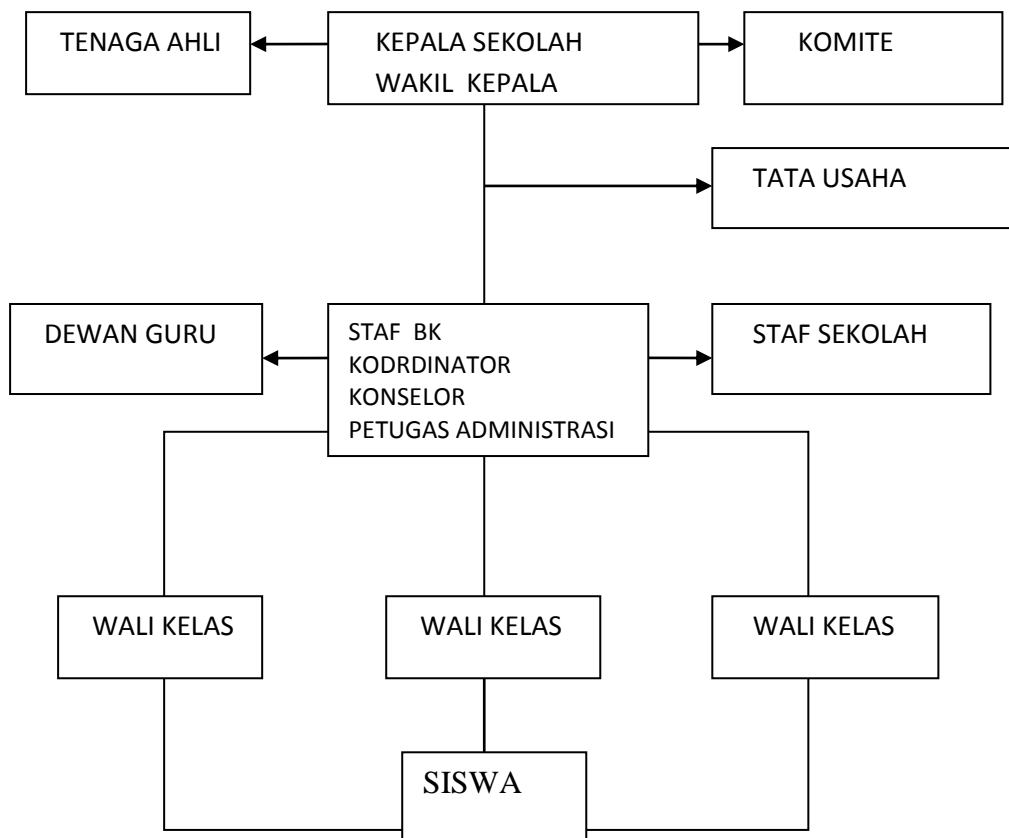
5. Data Pegawai SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Tabel.4.2
Daftar Guru Tetap SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

No	Personal	Honor	PNS	Bantu	Jumlah
1	Kepala sekolah	-	1	-	1
2	Guru	12	53	-	65
3	Tata Usaha	8	7	-	15
4	Perpustakaan	2	-	-	2
5	Satpam	1	-	-	1
6	Penjaga Sekolah	2	-	-	2
	Jumlah	25	61	-	86

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan 6 Maret 2017.⁸⁶

6. Struktur Organisasi Bimbingan konseling.



⁸⁶Data pegawai SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Berdasarkan data yang diambil bahwa luas tanah keseluruhan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan mencapai 15.229 M², dengan penggunaan bangunan 3.033 M², penggunaan halaman taman 549 M², dan penggunaan lapangan olahraga 744 M², dengan daya listrik 1.7.700 W hingga mencapai 2.7.700 W.⁸⁷

- a) Luas Tanah Seluruhnya : 15.229 M²
- b) Penggunaan Bangunan : 3.033 M²
- c) Penggunaan Halaman Taman : 549 M²
- d) Penggunaan Lapangan Olahraga : 744 M²
- e) Daya Listrik : 1.7.700 W
- Hingga mencapai : 2.7.700 W

Tabel.4.3.
Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

No	Jenis Ruang/Alat	Jumlah	Satuan
1.	Ruang Belajar/Kelas	21	Buah
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Buah
3.	Ruang Guru	1	Buah
4.	Ruang TU	1	Buah
5.	Ruang Perpustakaan	1	Buah
6.	Ruang laboratorium	1	Buah
	a. Fisika	1	Buah
	b. Biologi	1	Buah
	c. Kimia	1	Buah

⁸⁷Data sarana dan prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

7.	Ruang Praktek Komputer	2	Buah
8.	Ruang Wakil Kepala	1	Buah
9.	Ruang BK	1	Buah
10.	Ruang Osis	1	Buah
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	1	Buah
12.	Ruang Serba Guna	1	Buah
13.	Ruang PIK-R	1	Buah
14.	Ruang Koperasi	1	Buah
15.	Masjid	1	Buah
16.	Kamar Mandi/WC Guru	4	Buah
17.	Kamar Mandi/WC Murid	12	Buah
18.	Tempat Parkir	2	Buah
19.	Komputer	30	Buah
20.	Meja Guru Pegawai	80	Buah

Sumber: *Dokumentasi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan 6 Maret 2017*

B. Data Informan Penelitian

Informan peneliti dengan mempertimbangkan ;

- 1 Siswa yang aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- 2 Bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini
- 3 Siswa dalam kegiatan konseling kelompok berusia 16-17 tahun
- 4 Siswa-siswi yang bermasalah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka didapatkan 10 informan dalam penelitian ini. Berikut ini maka didapatkan beberapa informan penelitian, dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel.4.4
Data Informan BK SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.⁸⁸

No	Nama	Jabatan BK	Keterangan	Tindak Pelanggaran
1.	Dindri M.T.Pd	Guru BK	Guru	
2.	Ego Prabowo S.Pd	Guru BK	Honor	
3.	Itan Oktoby	Siswa	XI IPA 1	Berambut panjang.
4.	Lio Mie Akhbar	Siswa	XI IPA 1	Tidak memakai ikat pinggang.
5.	Ahmad Hafiz Riduan	Siswa	XI IPA 2	Tidak memakai pakaian seragam lengkap (OSIS, nama dan tanda lokasi).
6.	Boby Candra	Siswa	XI IPS 1	Mencoret-coret meja, kursi, dan tembok.
7.	Okti Oktari	Siswa	XI IPS 1	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah sesuai aturan sekolah.
8.	Rinta Fitria	Siswa	XI IPS 2	Bekuku panjang, kelihatan rambut saat berjilbab
9.	Sendi Andika	Siswa	XI IPS 3	Melawan guru saat tanya jawab pada saat belajar dimulai.
10.	Piti Haryani	Siswa	XI IPS 3	Membawa HP saat jam belajar.

Sumber: *Dokumentasi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan 6 Maret 2017*

C. Sanksi-sanksi

Barang siapa mengabaikan atau melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi-sanksi berupa.⁸⁹

- 1) Teguran secara lisan

⁸⁸Data Informan BK SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

⁸⁹Data Sanksi Pelanggaran SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

- 2) Teguran secara tertulis (dengan perjanjian)
- 3) Panggilan orang tua (pertama) dengan perjanjian
- 4) Panggilan orang tua (kedua) dengan perjanjian
- 5) Panggilan orang tua (ketiga) diskorsing atau dikembalikan ke orang tua (dikeluarkan).

Tindakan dan Pelanggaran Sanksi

NO	TINDAK PELANGGARAN	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat (Pertama kali) Terlambat (dua kali) Terlambat (tiga kali) Terlambat (empat kali) Terlambat (lima kali)	Teguran lisan Teguran dengan perjanjian tertulis Panggilan orang tua + perjanjian pertama Panggilan orang tua + perjanjian kedua Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.
2	Tidak hadir tanpa alasan 1 kali Tidak hadir tanpa alasan 2 kali Tidak hadir tanpa alasan 3 kali Tidak hadir tanpa alasan 4 kali	Teguran dengan perjanjian Panggilan orang tua + perjanjian pertama Panggilan orang tua + perjanjian kedua Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.
3	Masuk atau keluar sekolah dengan lompat pagar atau bolos 1 kali 2 kali 3 kali	Panggilan orang tua + perjanjian pertama Panggilan orang tua + perjanjian kedua Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.

4	<p>Tidak berpakaian seragam lengkap (badge OSIS, tanda lokasi, nama, sepatu, ikat pinggang,</p> <p>1 kali</p> <p>2 kali</p> <p>3 kali</p> <p>4 kali</p> <p>5 kali</p>	<p>Teguran lisan</p> <p>Teguran dengan perjanjian tertulis</p> <p>Panggilan orang tua + perjanjian pertama</p> <p>Panggilan orang tua + perjanjian kedua</p> <p>Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.</p>
5	<p>berambut panjang (LK), mewarnai rambut, berkuku panjang, berperiasan berlebihan (PR).</p> <p>1 kali</p> <p>2 kali</p> <p>3 kali</p> <p>4 kali</p> <p>5 kali</p>	<p>Teguran lisan</p> <p>Teguran dengan perjanjian tertulis</p> <p>Panggilan orang tua + perjanjian pertama</p> <p>Panggilan orang tua + perjanjian kedua</p> <p>Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.</p>
6	<p>Melawan guru, karyawan dengan tindakan mengancam atau tindakan tidak pantas</p>	<p>Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.</p>
7	<p>Aksi merusak, mencoret-coret dinding, kursi, meja, dan fasilitas sekolah.</p> <p>1 kali</p> <p>2 kali</p> <p>3 kali</p> <p>Membawa HP ke sekolah</p>	<p>Perjanjian tertulis</p> <p>Panggilan orang tua + perjanjian</p> <p>Panggilan orang tua + diskorsing atau dikembalikan kepada orang tua atau di keluarkan.</p> <p>Panggilan orang tua HP di tahan dan akan dikembalikan pada akhir pelajaran.</p>

D. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

1. Aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Dindri ialah:

“Kalau kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum adanya konseling kelompok anak-anaknya itu masih banyak yang tidak aktif dalam belajar, masih banyak yang berada di luar kelas padahal sudah jam belajar, masih banyak yang mengerjakan PR di sekolah.”⁹⁰

“Kalau kedisiplinan siswa dalam belajar setelah adanya konseling kelompok ini alhamdulillah anak-anaknya sudah banyak yang aktif, ketika sudah bel berbunyi mereka langsung masuk kelas tanpa diatur lagi”.⁹¹

Senada dengan ego yaitu

“Kalau menurut saya kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar sebelum adanya bimbingan kelompok siswanya masih acuh tak acuh dengan pelajaran, masih menganggap tugas PR itu main-main, saat belajar gak ada yang serius”.⁹²

“Kalau kedisiplinan siswa dalam belajar setelah adanya konseling kelompok ini anak-anaknya sudah aktif, sudah mengerjakan PR di

⁹⁰Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹¹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹²Wawancara tanggal 27 Maret 2017

rumah, sudah banyak yang mau mengikuti lomba yang berkaitan dengan pelajaran”.⁹³

Kedisiplinan belajar sebelum dilaksanakan konseling kelompok yang dijelaskan oleh Itan Oktoby yaitu:

“Kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum adanya konseling kelompok anak-anaknya itu masih banyak yang tidak aktif dalam belajar”.⁹⁴

Setelah dilaksanakan konseling kelompok

“Kedisiplinan setelah dilakukan konseling kelompok alhamdulillah saya dan teman-teman sudah mulai aktif mengikuti mata pelajaran yang diberikan guru”.⁹⁵

Menurut Lio Mie Akhbar “Kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum dilakukannya konseling kelompok masih banyak yang tidak membuat tugas yang diberikan guru”.⁹⁶

Setelah dilaksanakan konseling kelompok “Siswa-siswanya sudah tertib dan mengikuti aturan sekolah, mengumpulkan tugas dari guru suda tepat waktu”.⁹⁷

⁹³Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹⁴Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹⁵Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹⁶Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹⁷Wawancara tanggal 27 Maret 2017

Kalau menurut Ahmad Hafiz Riduan “Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum dilaksanakan konseling kelompok biasanya saya dan teman-teman tidak pernah berdo’a sebelum memulai belajar”.⁹⁸

Setelah dilaksanakan konseling kelompok “Alhamdulillah setelah mengikuti konseling kelompok saya dan teman-teman mendengarkan nasehat dari pembimbing kalau berdo’a sebelum belajar itu sangat penting dan wajib dilakukan”.⁹⁹

Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Bobby Candra.

“Kalau menurut saya sebelum dilaksanakan konseling kelompok siswa-siswanya itu masih banyak berada diluar ruangan padahal aktifitas masih dalam suasana belajar.”

Kedisiplinan Setelah dilaksanakan konseling kelompok

“ Kalau saya lihat siswa-siswanya sudah mulai aktif dan ketika bel masuk siswa-siswanya sudah ada di dalam ruangan walau pun gurunya tidak masuk tapi siswanya tetap berada di dalam ruangan.”

Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Oktia Oktarin.

⁹⁸Wawancara tanggal 27 Maret 2017

⁹⁹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

“Siswa-siswanya pada saat belajar tidak pernah kompak dalam berkelompok susah diatur maunya teman-teman yang akrab saja atau geng-gengnya saja”.¹⁰⁰

Setelah dilaksanakan konseling kelompok

“Siswanya sudah mudah diatur dan sudah saling memahami pelajaran karena kami sudah disiplin dan teratur”.¹⁰¹

Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Rinta Fitria.

“Kami tidak memahami pelajaran karena kami tidak disiplin”.¹⁰²

Setelah dilaksanakan konseling kelompok “Sudah mengikuti tata tertib sekolah dengan efektif”.¹⁰³

Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Sendi Andika.

“Sebelumnya kedisiplinan dalam kegiatan konseling kelompok kemampuan siswanya tidak dapat terlatih hal ini tanpa keseharian siswa di kelas ketikan jam belajar”.¹⁰⁴

Setelah dilaksanakan konseling kelompok

“Dengan seringnya dilakukan kegiatan konseling kelompok kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat terlatih.

¹⁰⁰Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰¹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰²Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰³Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰⁴Wawancara tanggal 27 Maret 2017

Hal ini tampak keseharian siswa-siswa tersebut di kelas ketika mereka belajar berlangsung”¹⁰⁵

Kedisiplinan siswa dalam aspek belajar sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Piti Haryani.

“Kalau saya berpendapat siswa di SMA Negeri 6 sebelum dilaksanakan konseling kelompok siswanya tidak aktif dalam tanya jawab baik dengan teman bahkan guru yang mengajar”¹⁰⁶

Setelah adanya konseling kelompok

“Alhamdulillah belajar, dan tanya jawabnya sudah mulai baik dan suasana belajar pun sudah disiplin”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan efektivitas dalam aspek kedisiplinan belajar, baik dalam belajar mentaati tata tertib sekolah, menghormati sesama teman, guru, dan orang tua.¹⁰⁸

2. Aspek Kedisiplinan Berpakaian

Menurut Ego ialah:

“Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum adanya konseling kelompok, siswanya masih banyak yang berambut panjang”¹⁰⁹

¹⁰⁵Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰⁶Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰⁷Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰⁸Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹⁰⁹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

“Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian setelah dilakukannya konseling kelompok ini siswanya sudah mulai mengikuti norma-norma atau aturan sekolah”.¹¹⁰

Senada dengan Dindri ialah:

“Aspek berpakaian siswa dalam kedisiplinan sebelum dilakukannya konseling kelompok ini masih banyak yang tidak memasukan baju”.¹¹¹

“Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian setelah dilakukannya konseling kelompok siswanya sudah rapid an disiplin”.¹¹²

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Itan Oktoby.

“Masih banyak yang memakai asesoris yang berlebihan ke sekolah seperti, emas, gelang tangan yang berlebihan lebih dari satu, ”.¹¹³

Setelah dilakukan konseling kelompok

“Alhamdulillah siswanya sudah tertib, disiplin, dan mengikuti apa yang dikatakan para guru”.¹¹⁴

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Lio Mie Akhbar.

¹¹⁰Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹¹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹²Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹³Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹⁴Wawancara tanggal 27 Maret 2017

“Siswanya masih ada yang mengenakan hijab kelihatan rambut dan gak diikat dengan rapi .¹¹⁵

Setelah dilakukannya konseling kelompok

“Sudah tidak ada lagi yang seperti sebelum dilakukan konseling kelompok ini.¹¹⁶

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Ahmad Hafiz Riduan.

“Masih banyak yang tidak lengkap berpakaian seperti, dasi, topi pada saat upacara.¹¹⁷

Setelah dilakukannya konseling kelompok

“sudah ada perubahan dari sebelum dilakukannya konseling kelompok pada saat sebelumnya, dan sudah disiplin mengikuti aturan sekolah.¹¹⁸

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Bobby Candra.

“Ada siswa yang mengecat rambut dan gondrong bagi siswa laki-laki”.¹¹⁹

Setelah dilakukannya konseling kelompok

¹¹⁵Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹⁶Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹⁷Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹⁸Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹¹⁹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

“Sekarang ini sudah tidak ada lagi yang berani melakukan apa yang gak pantas dilakukan pada saat sekolah.”¹²⁰

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Okti Oktari.

“Banyak yang tidak memakai pakian seragam lengkap (OSIS nama dan tanda lokasi)”.¹²¹

Setelah dilakukan konseling kelompok ini.

“Alhamdulillah bagi siswa yang memakai seragam tersebut sudah mulai mengikuti tata tertib sekolah.”

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Rinta Fitria.

“Ada siswa yang mencoret-coret seragam sekolah”.¹²²

Setelah dilakukannya konseling kelompok.

“sudah disiplin”.¹²³

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Sendi Andika.

“Siswa laki-lakinya masih banyak memensilkan celana atau mengecilkan celana terlalu ketat.”

Setelah dilakukannya konseling kelompok.

¹²⁰Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²¹Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²²Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²³Wawancara tanggal 27 Maret 2017

“Siswa laki-lakinya sudah tidak ada lagi yang berpakaian yang tidak pantas dipakai saat jam sekolah.”¹²⁴

Kedisiplinan siswa dalam aspek berpakaian sebelum mengikuti konseling kelompok menurut Piti Haryani.

“Susah diatur tidak mengikuti tata tertib sekolah seperti memakaian seragam sekolah”.¹²⁵

Setelah dilakukannya konseling kelompok

“Alhamdulillah kedisiplinannya sudah efektif karena seringnya dilakukan konseling kelompok untuk siswa yang bermasalah dalam berpakaian”.¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lihat di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan efektivitas dalam aspek berpakaian dalam melanggar tata tertib sekolah sudah berjalan sesuai dengan aturan tata tertib sekolah dengan efektif.¹²⁷

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Efektivitas hasil dari aspek kedisiplinan belajar dan berpakaian sebelum dilaksanakannya konseling kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, siswanya masih susah diatur dan sering sekali tidak mengikuti tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah contohnya seperti berikut.

1. Berambut Panjang

¹²⁴Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²⁵Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²⁶Wawancara tanggal 27 Maret 2017

¹²⁷Wawancara tanggal 27 Maret 2017

2. Tidak memakai ikat pinggang
3. Tidak memakai pakaian lengkap sesuai aturan sekolah
4. Mencoret-coret meja pada saat belajar di kelas
5. Tidak mengerjakan PR tepat waktu
6. Kelihatan rambut saat mengenakan hijab
7. Membawa HP saat pelajaran dimulai
8. Berkuku panjang
9. Melawan guru saat tanya jawab di dalam kelas
10. Memakai perhiasan berlebihan di sekolah.

Setelah dilaksanakannya konseling kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan ada perubahan kondisi kedisiplinan sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Baik dalam aspek kedisiplinan berpakaian maupun belajar. Setelah diberikan konseling kelompok siswa menjadi lebih disiplin. Sehingga konseling kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dalam meningkatkan kedisiplinan di katakan sudah efektif.

Efektifitas kedisiplinan belajar di sekolah yang dimaksud adalah ketepatan sasaran yang dituju oleh peraturan tersebut sehingga dalam waktu yang relative singkat bisa merubah disiplin dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Dengan demikian kedisiplinan dikatakan efektif dalam pembentukan disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu menjadikan disiplin belajar siswa menjadi lebih baik. Sebaiknya kedisiplinan di katakan tidak efektif dalam aspek disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu disiplin belajar siswa belum banyak berubah menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui efektifitas kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, maka indikatornya adalah disiplin siswa itu sendiri sebagai hasil dari adanya aspek kedisiplinan seperti berikut: Tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas atau bolos saat pelajaran, tidak menyuruh orang lain mengerjakan PR, patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, menyelesaikan tugas sesuai dengan yang ditetapkan, tidak suka berbohong, tidak mengganggu orang lain sedang belajar, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, tidak malas belajar siswa menghafal kembali pelajaran yang telah diberikan, siswa menyimak dan memperhatikan pelajaran saat kegiatan belajar di kelas, dan menggunakan fasilitas belajar dengan baik.

Kesimpulan bahwa efektifitas lebih menekankan kepada tercapainya suatu sasaran atau tujuan seseorang untuk menghasilkan kearah yang lebih baik, maka dapat dikatakan telah mencapai efektifitas.¹²⁸

Jadi dapat penulis simpulkan kalau efektifitas konseling kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sudah dapat dikatakan efektif.

¹²⁸Muhammad Safitra Arifin, *Efektivitas Pelayanan Publik di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi, hal 53

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Sudah dikatakan efektif, karena sudah memenuhi kriteria ke efektifan seperti, sudah mencapai kejelasan tujuan program, kejelasan strategi pencapaian tujuan program, perumusan kebijakan program yang mantap, penyusunan program yang tepat, penyediaan sarana dan prasarana, efektivitas operasional program, efektivitas fungsional program, efektivitas tujuan program, efektivitas sasaran program, efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program, dan efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program. Aspek kedisiplinan berpakaian, sudah menjalankan tata tertib sesuai aturan sekolah, misalnya: berpakaian harus menurut atauran sekolah rapi dan bersih, baju dimasukkan, pinggang celana atau rok tepat pada posisinya (di pinggang) dan sepatu hitam, kaus kaki 10 cm di atas mata kaki.

Efektifitas kedisiplinan belajar di sekolah yang dimaksud adalah ketepatan sasaran yang dituju oleh peraturan tersebut sehingga dalam waktu yang relative singkat bisa merubah disiplin dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Dengan demikian kedisiplinan dikatakan efektif dalam pembentukan disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu menjadikan disiplin belajar siswa menjadi lebih baik. Sebaiknya kedisiplinan di katakan tidak efektif

dalam aspek disiplin belajar siswa apabila dengan tata tertib itu disiplin belajar siswa belum banyak berubah menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui efektifitas kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, maka indikatornya adalah disiplin siswa itu sendiri sebagai hasil dari adanya aspek kedisiplinan seperti berikut: Tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas atau bolos saat pelajaran, tidak menyuruh orang lain mengerjakan PR, patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku. menyelesaikan tugas sesuai dengan yang ditetapkan, tidak suka berbohong, tidak mengganggu orang lain sedang belajar, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, tidak malas belajar siswa menghafal kembali pelajaran yang telah diberikan, siswa menyimak dan memperhatikan pelajaran saat kegiatan belajar di kelas, dan menggunakan fasilitas belajar dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, maka saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak yang terkait adalah agar para guru pembimbing dapat lebih banyak memprogramkan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan memotivasi siswa agar memanfaatkan layanan konseling kelompok sebagai tempat untuk meningkatkan kedisiplinan dan mentati tata tertib yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi M. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: BulanBintang.
- Amir Da'ien Indra Kusuma, 1993, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto Suharsimi, 1996, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Azwar Saifuddin, 2010, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D Gunarso Singgih , 2000, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT. Gunung Mulia,
- Depdiknas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Dewa Ketut Sukadidkk, 2008, *Proses dan Konseling di Sekolah .Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Dewa Ketut Sukardi, 1994, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, CV. Ghalia Indonesia, Jakarta: Rosdakarya
- Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013),
- Hartina Siti, 2009, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock EB, 1993, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada.
- Jawes Draver, 1986, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Bina Aksara.
- Junaidi Wawan , *Pengertian Mengajar*, Diakses 04 Agustus 2016 dari <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/02/pengertian-mengajar.htn>
- Kartono Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar M:
- Kasiran Muhammad, 1983, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Burhan Bungin, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer)*, Jakarta: Rajawali Pers

- Made Pidarta, 1995, *PerananKepalaSekolahpadaPendidikanDasar*, Jakarta: Grafindo.
- Mahmud Yunusdan Muhammad QosimBakri, 1991 , “*At TarbiyahwaTa’lim*“ *Juz II*, Ponorogo: Darussalam Pers,
- Mardalis, 2007, *MetodePenelitian; SuatuPendekatanPenelitian*, Jakarta: BumiAksara
- Moh.Nazir, ph.D, 2005, *MetodePenelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong J Lexy, 2006, *MetodePenelitianKualitatif*, Bandung: RosdakaryaSubrayoga,
- Muhammad SafitrahArifin, 2012, *EfektiviasPelayananPublik di KecamatanMaritengngaeKabupatenSidenrengRappang*, *Skripsi*, Makassar: UniversitasHasanuddin.
- NataAbuddin, 2001, *FilsafatPendidikan Islam*, Logos, Jakarta: Balaipustaka.
- NawawiHadari , 1989, *OrganisasidanPengelolaanKelasSebagaiLembagaPendidikan*, Jakarta : PT TemaBaru,
- OndiSaondidanArisSuherman, 2010, *EtikaProfesiKeguruan*. Bandung: PT RefikaAditama.
- PrayitnodanErmanAmti, 2004, Dasar-DasarBimbingandanKonseling, Jakarta: RenikaCipta.*
- Prayitno, 2004, *Dasar-dasarBimbingandanKonseling*, Jakarta: PT RinekaCipta
- Prayitno, 2004, *Layanan L6-L7, Padang: JurusanBimbingandanKonseling FKIP UniversitanNegeri Padang*
- PurwantoNgalim, 1993, IlmuPendidikanTeoritisdanPraktis, Bandung: RemajaRosdaKarya.*
- Robert Nathandan Linda Hill, 2012, *KonselingKarir*, Yogyakarta: PustakaBelajar,
- Santoso Sastropoetra, 2007, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam PembangunanNasional*.Bandung: Penerbit Alumni.
- Sastrapraja, 1987, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*,Surabaya: Usaha Nasional,

Schaefer Charles, 2000, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, Drs. R Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung .

Sofan Amri, 2013, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Subari, 1994, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarno, 1988, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.

Thobron Imam Dani, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Toenlloe A.J.E., 1992, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional,

Tohirin , 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Prijodarminto Soegeng , 1994, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* Jakarta: Pradnya Paramita,

Widagdho Djoko, dkk, 1994, *Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yulinda, 2009, “ *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Guru dalam Mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada siswa di SDN 54 Bengkulu Selatan Desa Banding Agung: Sebuah Perbandingan*” Skripsi S1 PAI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

<http://al-bantany-112.blogspot.co.id/2009/11/kumpulan-teori-efektivitas>.

[http://aboutmee01 .blogspot.com/2013/08 pendekatan-pendekatan –organisasi](http://aboutmee01.blogspot.com/2013/08/pendekatan-pendekatan-organisasi).
Html

(PEDOMAN WAWANCARA)

A. Identitas Responden

Nama Informan :

Hari /Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan Untuk Guru BK

A. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

- 1 Materi apa saja yang diberikan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?
- 2 Metode apa yang digunakan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?
- 3 Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan?
- 4 Bagaimana proses/tahapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?
- 5 Siapa yang melakukan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?
- 6 Kapan dilakukan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?

B. Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Kedisiplinan Siswa

- 1 Efektivitas dalam aspek kedisiplinan belajar
 - a. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok?

b. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam belajar setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok?

2 Efektivitas dalam aspek kedisiplinan kerapian

a. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam kerapian sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok?

b. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam kerapian setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok?

3 Efektivitas dalam aspek kedisiplinan kelakuan

a. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam kelakuan sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok?

b. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam kelakuan setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok?













BIODATA PENULIS

Nama saya **Henny sislina lorensa**, Saya lahir di talang indah, pada tanggal 05 november 1992. Anak pertamadari 3 bersaudara, anak dari pasangan Bapak Juman dan Ibu Nayuna. SDNegeri 42 talang indah.Kabupaten MANNA, SMPN 10 Bunga Mas (2009), SMAN 06 Bengkulu Selatan (2012), dan menyelesaikan S1 di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (2017).

Penulis terlahir dari keluarga yang sederhana, mungkin karya ini belum apa-apa dibandingkan orang yang memiliki segalanya, namun bagiku ini hadiah terindah yang ingin aku persembahkan untuk mak dan bak ku yang telah memberikan aku kesempatan merasakan indahnya bangku kuliah, terkadang jiwa ini begitu takut akan waktu itu datang. Takut jika waktu mengejar dengan cepat. Namun terkadang sejuta harapan tertumpuk di jiwaku. Begitu banyak rintangan yang aku lalui. Sungguh..., untuk menggapai toga itu bukanlah dana yang hanya sedikit, aku takut toga itu hanya mimpi bagiku...Namun, dengan keyakinan aku berharap ada setitik asa untuk mewujudkannya. Dan sekarang akhirnya semangat itu berbuah hasil.Akhirnya, aku mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Aku hanya bermodal semangat, meskipun terkadang banyak orang yang meremehkan kedua orang tuaku untuk memimpikan anaknya menjadi seorang sarjana. Namun, itu menjadi kekuatan bagi orang tuaku untuk membuktikan pada mereka dan mampu melihatku menjadi seorang sarjana. Meski harus banting tulang mencari uang, terima kasih bak, terimakasih mak, kalian telah memberikan aku kesempatan untuk membahagiakan kalian sebagai pengganti tetesan keringatmu selama ini.Kupersembahkan Karya tulis yang sederhana ini untuk kedua orang tuaku, karya tulis yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”**.Demikianlah biodata penulis yang bisa disampaikan, mudah-mudahan bisa memberikan inspirasi untuk semuanya. Amin Ya Rabbal’alamin.